

Analisis Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan pada Masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas, Lamongan

Rizki Dwi Septian

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
rizkidwiseptian9@gmail.com

Abstract

The Kupatan tradition is one of the cultural heritages that has become an integral part of the life of the Islamic community in the coastal village of Sedayulawas Lamongan. This article aims to explore and analyze the values of harmony embedded in the Kupatan tradition and its impact on social unity and local community cohesion. The research method used is qualitative research with an ethnographic approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis was conducted using an inductive approach to identify the values of harmony that emerged in organizing Kupatan. The results show that the Kupatan tradition in Sedayulawas Village is a ritual event and an expression of the profound importance of unity in the local Islamic community. Values such as helping, respecting each other, solidarity, and brotherhood are evident in implementing Kupatan. This article has significant implications for cultural preservation and community development in the coastal areas of Sedayulawas Village and its surroundings. By understanding and appreciating the values of harmony in the Kupatan tradition, communities can strengthen their social relationships and promote peace and stability in their neighborhoods. In addition, this article also provides valuable insights into how local cultural values can be integrated into sustainable development at the local and national levels.

Keywords: *Tradition, Kupatan, Unity, Social Relations*

Abstrak

Tradisi Kupatan merupakan salah satu warisan budaya yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Islam di Pesisir Desa Sedayulawas Lamongan. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai kerukunan yang tertanam dalam tradisi Kupatan tersebut, serta dampaknya terhadap keharmonisan sosial dan kohesi masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan induktif untuk mengidentifikasi nilai-nilai kerukunan yang muncul dalam proses penyelenggaraan Kupatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Kupatan di Desa Sedayulawas bukan hanya merupakan sebuah acara ritual, tetapi juga sebuah bentuk ekspresi nilai-nilai kerukunan yang mendalam dalam

masyarakat Islam setempat. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, saling menghormati, solidaritas, dan rasa persaudaraan sangat kental terlihat dalam pelaksanaan Kupatan. Selain itu, tradisi ini juga berperan penting dalam mempertahankan dan menguatkan hubungan antarwarga, serta menjaga harmoni sosial di desa tersebut. Artikel ini memiliki implikasi signifikan dalam konteks pelestarian budaya dan pembangunan masyarakat di daerah Pesisir Desa Sedayulawas dan sekitarnya. Dengan memahami dan menghargai nilai-nilai kerukunan dalam tradisi Kupatan, masyarakat dapat memperkuat hubungan sosial mereka, serta mempromosikan perdamaian dan stabilitas dalam lingkungan mereka. Selain itu, artikel ini juga memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal dan nasional.

Kata Kunci: *Tradisi, Kupatan, Kerukunan, Sosial Relasi*

Pendahuluan

Tradisi dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya sudah melekat atau berdampingan sehingga tidak bisa dipisahkan kedua hal tersebut. Tradisi yang tumbuh di masyarakat pastinya sudah menyatu dengan kehidupan manusia sehingga tidak dapat dihindari. Begitupun manusia tidak bisa lepas dari tradisi dalam kehidupan sehari-harinya, antara manusia dengan tradisi itu saling berhubungan. Tradisi diperoleh dari peninggalan nenek moyang zaman dahulu yang berisi aturan nilai-nilai, norma-norma, dan hukum ataupun mempunyai makna yang lahir dari kebiasaan manusia yang telah menjadi bagian penting kehidupan sejak zaman dahulu dan terus dilakukan secara turun-temurun, diwariskan, dijaga, dan dipegang teguh hingga saat ini.¹

Tradisi menciptakan budaya atau kerutinan yang dilakukan dalam masyarakat tertentu. Tradisi yaitu suatu kata yang sering kita jumpai dan di dengar dalam segala aspek. Tradisi menurut bahasa adalah ungkapan yang merujuk pada kultur atau kerutinan yang dilakukan secara bebuyutan (dari leluhur) yang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu.² Sedangkan dalam kamus Antropologi, tradisi didefinisikan sama dengan budaya dengan pagar adat yaitu kerutinan yang bersifat spiritual dari aktivitas suatu masyarakat asal yang mencakup kualitas budaya, aturan-aturan, ketetapan-ketetapan yang saling bersinggungan, dan menjadi peraturan yang melindungi segala konsepsi tatanan budaya dari suatu pandangan hidup untuk mengatur Tindakan atau perilaku manusia dalam kehidupan sosial.³

Tradisi yang penulis angkat dalam artikel ini merupakan tradisi yang sudah tumbuh dan turun menurun sejak dari nenek moyang zaman dahulu. Keberadaan tradisi kupatan

¹ Mahdayeni, dkk. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan) ", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.7, No.2, 2019, hal 154-155.

² Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih dan Ida Anuraga Nirmalayani. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatabahan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. (Bali: Nilacakra, 2021), hal 12.

³ Ariyono dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), hal 4.

di Desa Sedayulawas pada masyarakat pesisir ini sudah bisa dibilang sangat tumbuh dan terkenal di kalangan masyarakat. Posisi anak muda atau biasa dikenal dengan sebutan generasi z dengan adanya tradisi ini sangat antusias sekali hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini bisa diterima dengan baik di kalangan mereka. Tradisi peninggalan leluhur di desa sedayulawas sebenarnya banyak akan tetapi pada saat itu kurang dijaga sehingga tradisi tersebut hilang seperti tradisi megengan. Adapun tradisi yang masih ada dan berkembang secara turun menurun sampai sekarang yakni rewang atau pelandang, berkatan, udik udik duwek, bancaan, tilek, gemblongan, kadonan, nyape, dolan besan, procotan, kerayahan, tasyakuran, halal bihalal dan kupatan di gunung menjuluk yang tetap lestari dan dijaga oleh masyarakat setempat.

Sedangkan tradisi di lamongan yang masih ada sampai sekarang dan masih eksis dan terkenal yaitu tradisi mayangi di babat, tradisi penyelesaian waris di paciran, tradisi petik laut, tradisi Wanita melamar pria, tradisi pernikahan turun balun, tradisi tingkeban, tradisi cinjo, tradisi megengan, tradisi sedekah bumi, tradisi wiwitan, tradisi ruwahan, nyadran dan tradisi lebaran ketupat.

Kupatan merupakan salah satu bentuk warisan budaya leluhur yang sampai sekarang masih berkembang di kalangan masyarakat pesisir terutama di Desa Sedayulawas. Kupatan merupakan tradisi keagamaan yang berhubungan dengan tradisi Islam bagi masyarakat pesisir mempunyai pengaruh yang baik di setiap kalangan baik dari orang tua, anak muda bahkan sampai anak-anak. Yang unik dan beda dari daerah lain masyarakat desa sedayulawas Ketika tiba waktunya kupatan berbondong-bondong untuk naik ke gunung menjuluk. Dengan adanya kupatan di gunung ini bisa dijadikan ajang silaturahmi,⁴ ajang maaf-maafan atau sebagai kegiatan mempererat tali persaudaraan dalam ikatan masyarakat⁵ dan kebersamaan tetapi bagi anak muda merupakan pengalaman yang bisa dijadikan ajang pembelajaran sedangkan bagi anak-anak kupatan di gunung menjuluk ini merupakan ajang untuk refreking dan bermain. Sehingga banyak anak-anak dan anak muda yang sangat antusias dalam melaksanakan tradisi tersebut.

Berdasarkan dari buku Clifford Geertz mengatakan bahwa kupatan adalah sebuah sedekahan mungil yang penerapannya dilaksanakan pada bulan syawal. Adapun pelaksanaannya hanya dilakukan bagi mereka yang memiliki bayi yang sudah wafat yang disarankan buat melangsungkan sedekahan tersebut yang tentunya melingkupi hamper semua orang berumur di Jawa, meskipun sedekahan ini dalam faktanya tidak sering diadakan.⁶ Menurutny yang hanya melakukan tradisi ini adalah orang abangan saja. Tetapi berbeda dengan yang dikemukakan oleh Clifford Geertz bahwa faktanya tradisi kupatan

⁴ Wildan Rijal Amin. "Living Hadis dalam fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek", *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017, hal 125.

⁵ Winda Oktavia Ningrum dan Wiwid Adiyanto." Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng". *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, Vol.9, No.2, 2022, hal 68.

⁶ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Jakarta: Komunitas Bamboo, 2014), hal 105.

ini dilakukan oleh masyarakat desa Sedayulawas tidak hanya diramaikan oleh para abangan tetapi juga banyak santri yang meramaikan tradisi ini.

Tradisi kupatan ini dilakukan setiap satu tahun sekali berbeda dengan daerah lainnya kebanyakan dilaksanakan dua kali dalam setahun yakni dilaksanakan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan dilakukan seminggu setelah hari raya Idul Fitri.⁷ Pada dasarnya kupatan ini merupakan bentuk pengaktualan rasa syukur setelah menyelesaikan puasa satu bulan menyeluruh sekaligus ajang silaturahmi antar masyarakat sedayulawas. Makna ketupat sendiri didapat dari Bahasa Jawa yang artinya “*Kupat*” maupun “*Ngaku Lepat*” (*Ngaku atau Memenungkan keluputan*). Di mana ini mempunyai makna bahwa masyarakat yang mengikuti tradisi kupatan ini harus memenungkan keluputan. Kupat memang makanan khas yang sejajar dengan Idul Fitri atau hari Syawal, biasanya masyarakat juga menyebut tradisi ini menjadi riyoyo kupat atau Bodho Kupat.⁸

Kupat sendiri memiliki makna “ngaku lepat” atau yang berarti mengakui kesalahan.⁹ Ketupat di hari besar Idul Fitri merupakan semboyan atas pembenaran keluputan serta kesukaran jiwa sendiri-sendiri kepada Allah SWT, saudara maupun sesama. Dengan adanya tradisi ini bisa untuk menyambung tali silaturahmi antar masyarakat dan saling berbagi ketupat dan momen-momen memakan ketupat bersama di atas gunung dengan menikmati pemandangan yang indah dari atas gunung yang selalu dinanti-nanti setiap kalangan.

Kupat sendiri memanifestasikan hidangan yang berasal dari beras dengan dibalut dari selubung anyaman daun kelapa yang sudah berwarna kuning maupun warna yang masih hijau (janur).¹⁰ Penduduk desa sedayulawas umumnya membikin sendiri anyaman ketupat tersebut kemudian dimuat dengan beras hasil rendaman semalam. Sesudah itu ketupat yang digunakan dimasak beberapa jam hingga tua. Hidangan ini biasanya disediakan dengan menggunakan kuah santan mangut dengan lauk ikan layang, tempe, tahu dan lain sebagainya. Corak ketupat yang berwarna putih mensimbolkan kemurnian hati selepas memohon ampun atas keluputan yang pernah diperbuat kepada orang lain. Kemudian, daun kelapa atau biasa disebut janur untuk digunakan dalam kupatan juga mempunyai filosofi yaitu jatining nur atau hati nurani.¹¹ Kata janur bermula dari kata “*ja a’ nur*” yang dalam bahasa arab memiliki arti telah datang atau turun cahaya terang. Hal tersebut mempunyai makna filosofis yaitu manusia selalu mengharapkan turunnya cahaya

⁷ Rizki Subagia, “Makna Tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019, hal 4.

⁸ Puji Rahayu, “Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif dan Ilmu Pengetahuan”. (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019), hal 17.

⁹ Alisna Rahma Riyanaputri dan Yohan Susilo, “Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek”. *Kajian Foklor*, hal 16.

¹⁰ Luthfi Samudro, dkk. “*Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*, (Jawa tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021), hal 81.

¹¹ Rizky Very Fadli, “Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”. *Al-ma’arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol.4, No.1, 2022, hal 17.

petunjuk dari Allah yang maha pemberi petunjuk. Ketupat sudah menjadi simbol makanan ketika lebaran. Akan tetapi, biasanya ketupat juga dimakan bersamaan dengan lepet karena kedua makanan tersebut tidak dapat di pisahkan karena keduanya sudah melekat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk memahami secara mendalam nilai-nilai budaya, norma sosial, dan interaksi sosial yang terkait dengan tradisi Kupatan di Desa Sedayulawas. Pendekatan etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mengamati praktik-praktik budaya, dan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

- *Observasi Partisipatif*: Peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan tradisi Kupatan, mencatat setiap detail yang relevan dengan nilai-nilai kerukunan yang muncul selama perayaan ini. Observasi dilakukan selama beberapa periode perayaan Kupatan untuk memastikan representasi yang holistik.
- *Wawancara Mendalam*: Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan sejumlah informan kunci yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan Kupatan, seperti panitia pelaksana, tokoh agama, dan peserta aktif. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai kerukunan.
- *Studi Dokumentasi*: Data tambahan diperoleh melalui studi dokumen terkait sejarah Kupatan, catatan pelaksanaan sebelumnya, dan literatur terkait.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan induktif. Peneliti melakukan pencatatan, kategorisasi, dan tematisasi data-data yang relevan dengan nilai-nilai kerukunan yang muncul dalam tradisi Kupatan. Analisis dilakukan dengan tekun untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan utama yang kemudian diintegrasikan dalam hasil penelitian.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran nilai-nilai kerukunan dalam konteks tradisi Kupatan di Desa Sedayulawas, Lamongan.

Hasil dan Pembahasan

Budaya dan Kerukunan Masyarakat

Berbincang mengenai budaya pasti tidak akan habisnya karena berkaitan dengan manusia. Manusia adalah pembuat budaya yang diikuti setiap kelompoknya. Dan budaya tidak akan selesai dibahas jika manusianya sendiri masih ada, karena tidak ada budaya yang berdiri sendiri melainkan bersamaan dengan adanya manusia. Setiap budaya akan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Budaya merupakan identik dengan suatu kelompok, tetapi seiring perkembangan zaman setiap kelompok dipengaruhi oleh budaya-budaya lain. Sehingga terdapat banyak sedikitnya perubahan pada budaya kelompok tersebut. Perubahan suatu budaya aslinya tidak masalah selama perubahan tersebut membawa nilai-nilai positif. Akan tetapi, sungguh lebih bagus tetap mempertahankan budaya yang ada selama budaya yang diikuti mengusung kebaikan bersama, karena budaya adalah warisan leluhur yang tidak dapat digantikan dan harus dijaga bersama-sama.

Budaya adalah milik bersama yang tidak ternilai harganya. Maka dari itu, jangan coba-coba mengakui budaya suatu golongan, jika tidak ingin di protes oleh golongan yang memilikinya. Suatu budaya boleh dipelajari oleh golongan lain, namun jangan pernah mengakui bahwasanya budaya yang dipelajari berasal dari golongannya. Budaya tidak akan bisa redup jika manusianya sendiri sebagai penciptanya terus menjaga kelestariannya, seperti halnya alam yang akan terus hidup jika Tuhan sang pencipta masih berkemauan untuk tetap hidup.¹²

Budaya, sebagaimana yang difahami oleh para ahli sendiri dapat diambil pengertian yang beragam sesuai dengan perspektif setiap pakar. Selanjutnya ini adalah beberapa pengertian tentang budaya.

- a. Berdasarkan Lehman, Himstreet dan Baty, budaya dapat dimaknai sebagai kumpulan pengetahuan hayat yang terdapat di dalam kelompok asli sendiri. Pengetahuan hayat suatu kelompok tentunya beraneka ragam bentuk dan variasi, yang terkandung Ketika bagaimana perbuatan dan ketetapan hati atau keteguhan oleh kelompoknya sendiri.
- b. Berdasarkan Bovee dan Thill, budaya adalah *system sharing* atas ikon-ikon, keyakinan, perilaku, sila-sila, kemauan, dan adab untuk beretika. Dalam hal ini, semua kelompok yang terdapat di budaya mempunyai pandangan-pandangan yang sejenis tentang bagaimana cara seseorang berpendapat, bertindak, dan berhubungan, selalu condong untuk melangsungkan yang berkaitan dengan pandangan-pandangan yang tercantum.

¹² Sihabuddin dan Lilik Hamidah. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal 9.

Beberapa budaya ada yang dibentuk dengan beraneka macam kelompok dan berperai-perai, tetapi ada juga yang menjurus kehomogen. Golongan berbeda (*distinct group*) yang ada dalam wilayah budaya Sebagian besar lebih tepat dikatakan sebagai subbudaya (*subcultures*). Indonesia adalah sebuah contoh negara yang mempunyai subbudaya yang sangat beragam baik etnis maupun agama.

- c. Berdasarkan Mitchel, budaya memperhatikan sepangkat sila-sila inti, keyakinan yang lazim, pengalaman, adab, ketetapan, dan aktivitas yang diberikan oleh pribadi-pribadi dan kelompok, yang memastikan bagaimana seseorang berbuat, berempati, dan melihat dirinya serta orang lain. Budaya sebuah kelompok diterangkan mulai dari keturunan ke keturunan lagi dan bagian-bagian seperti bahasa, kepercayaan atau keyakinan, adat, dan hukum, akan saling berkaitan dan membentuk pandangan masyarakat akan otoritas, moral, dan etika. Sehingga budaya tersebut lestari dan tidak hilang.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, ada beberapa hal penting yang perlu diamati antara lain bahwa budaya melingkupi pengetahuan atau pengalaman hidup, pemograman kolektif, system sharing, dan tipikal karakteristik beretika setiap individu yang ada dalam sekelompok masyarakat, termasuk di dalamnya tentang bagaimana sistem nilai, norma simbol-simbol dan kepercayaan atau keyakinan mereka masing-masing.¹³ Sedangkan kerukunan sendiri berasal dari tutur kata rukun dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada adanya keterlibatan hubungan baik, hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar pribadi dan golongan yang ada dalam masyarakat. Hubungan ini meskipun meyakini adanya perbedaan secara hakiki tetapi yang cenderung bukanlah hantaman dan konflik, melainkan kedamaian, kesejukan, ketertiban dan keamanan berupa gejala hidup yang dominan, karena melalui perbedaan itu mereka saling mengasihi, saling memperuntungkan, dan saling menyempurnakan. Disitu mereka menjalin kebersamaan dalam saling menyuburkan, saling menghidupkan dan saling menahan. Hal ini kemudian mengakibatkan termuatnya sikap hidup yang saling asah, asih dan asuh dalam beretika di masyarakat.

Dalam hubungan ini perkataan rukun dalam bahasa Indonesia masih memiliki makna dekat dengan makna aslinya dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Arab sendiri kata rukun adalah bentuk tunggal yang bermakna pilar dan bentuk jamaknya adalah arkan yang berarti pilar-pilar. Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, pilar-pilar yang menahan sebuah bangunan rumah yang diisi oleh sekelompok orang yang terikat oleh kekeluargaan, maka semuanya merujuk pada adanya sebuah bangunan atau tatanan yang disebut umat atau ummah.¹⁴ Kerukunan masyarakat di sedayulawas dapat bergerak dengan baik, karena didukung oleh adat maupun budaya di masyarakat tersebut. Selain itu, hal ini didukung oleh

¹³ Djoko Purwanto. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal 55.

¹⁴ Sairin Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), hal 15.

rasa guyub, rasa saling menghormati sehingga mampu membuat kebersamaan yang harmonis.

Proses Hari Kupatan

Masyarakat desa Sedayulawas semuanya menganut agama Islam, sehingga aktivitas masyarakat dalam kesehariannya hanya merujuk kepada asas-asas ajaran Islam yakni Al-qur'an dan Hadist. Tradisi kupatan sendiri dilakukan oleh seluruh masyarakat Sedayulawas, mulai dari kanak-kanak, anak muda, sampai orang tua atau sesepuh. Semua orang tersebut ikut berpartisipasi terus menerus dalam prosedur dan ada juga sebagai kontestan yang ikut andil meramaikan tradisi yang ada dalam festival menjuluk. Partisipasinya kanak-kanak bukan Cuma sekedar sebagai pengembira belaka, melainkan tanpa disadari kanak-kanak juga diberitahu dengan adanya tradisi yang sudah berkembang sejak zaman nenek moyang dahulu yaitu Kupatan atau riyoyo kupat atau bodho kupat.

Dalam proses melaksanakan tradisi kupatan gunung menjuluk ada beberapa langkah sebagai berikut:

a. Persiapan atau Awalan

Berdasarkan langkah persiapan ini masyarakat membikin kupat sehari sebelum hari Kupatan tiba dengan menggunakan janur kuning dan dibikin dalam berbagai bentuk seperti ketupat maupun dibentuk burung dengan variasi ukuran nan diinginkan. Tetapi yang wajib ada yakni bentuk ketupat yang dimana ketupat ini sebagai simbol tradisi ini. Biasanya masyarakat dalam membuat ketupat ini dengan cara ramai-ramai dan gotong royong dengan tetangga bertujuan supaya rukun dan niat saling membantu. Kemudian pada tahap selanjutnya dibagi tugas supaya dapat selesai dengan cepat. Ada yang bagian membikin ketupat, ada juga bagian yang mengisi ketupat dengan beras, dan yang terakhir ada yang bagian merebus ketupat serta menjaga api supaya tidak padam. Disamping membuat kupat pasti masyarakat juga di barengi dengan membuat lepet karena keduanya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, sehingga kedua makanan tersebut harus ada dan sudah menjadi ciri khasnya Ketika waktu lebaran ketupat.

Dari segi isinya sendiri kupat dibikin dengan menggunakan bahan dasar pokok yaitu beras, kemudian beras tersebut di cuci sampai bersih dan didiamkan sebentar, selanjutnya diisi ke dalam janur yang sudah dianyam yang berbentuk ketupat¹⁵ dan akhirnya menjadi bungkal yang sangat padat yang mana hal tersebut memperlihatkan bahwa kita harus selalu menjaga kerukunan dan kebersamaan pada sesama masyarakat, biasanya kupat dicampur dengan santan. Yang mempunyai nilai sangat meresap dalam memelihara kerukunan dan solidaritas maka kita harus saling memuliakan, memaafkan dan sadar akan

¹⁵ Muhammad Muzammil, dkk. *Membangun Paradigma Keilmuan Ketupat Ilmu: Integrasi-Kolaborasi, Collaboration of Science, Takatuful Ulum, Kolaborasi Ilmu*. (Jawa Tengah: Yaptinu Temanggung, 2021), hal 98.

dirinya sendiri *tepo seliro* dan saling mengampuni.¹⁶ Corak isi kupat yang berwarna putih menyimbolkan bahwa kemurnian hati setelah kita mohon ampun atas keluputan yang pernah diperbuat kepada orang lain. Kemudian, daun kelapa atau biasanya disebut janur¹⁷ yang digunakan menyimpan filosofi yakni *jatining nur* atau perbuatan baik. Kupat sudah menjadi hidangan besar khas hari raya.¹⁸ Biasanya masyarakat sedayulawas memakan kupat bersama sayur pelengkap, seperti kuah mangut dengan lauk ikan layang, tempe, tahu, telur dan lainnya.

Dalam sesi wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu masyarakat di Desa Sedayulawas yakni ibu zuli. Beliau mengatakan sudah mengikuti tradisi ini sejak lama dengan adanya tradisi kupatan ini pada saat proses pembuatan ketupat ini bisa menjadikan banyak interaksi-interaksi yang dilakukan manusia dengan antar sesama. Dengan cara membikin ketupat dan lepet secara bersama-sama hal ini bisa memupuk tali persaudaraan sehingga antar tetangga bisa rukun, gotong royong dan saling membantu. Kupat yang sudah masak atau bungkal juga melambangkan bahwa sesama manusia itu harus hidup dengan menjaga kerukunan dan kebersamaan sehingga tidak terpecah belah.¹⁹

b. Waktu dan Tempat Pergelaran

Untuk waktu pergelaran Kupatan sendiri dilaksanakan seminggu selepas lebaran Idul Fitri tepatnya pada bulan Syawal, karena kupatan tersebut mewujudkan pengaktualan rasa syukur selepas melaksanakan puasa satu bulan menyeluruh kemudian dilengkapi seraya melaksanakan puasa sunnah syawal enam hari di bulan syawal. Hal ini juga dilakukan sebagai sunnah rosul, hal ini didasari pada hadis nabi yang mengatakan bahwa” *barang siapa melakukan puasa sunnah tujuh hari setelah puasa Ramadhan makai ia sama pahalanya dengan berpuasa satu tahun penuh*”.²⁰

Adapun tempat pelaksanaannya yaitu di bukit atau masyarakat sedayulawas biasanya menyebutnya dengan Gunung Menjuluk. Karena tempat tersebut mempunyai nilai misteri yang tersembunyi di dalam goa yang ada di gunung ini. yang unik dan membedakan dari daerah lain yakni tempatnya yang mana biasanya Ketika melaksanakan perayaan kupatan ini dilakukan di masjid disertai dengan pengajian sedangkan di Sedayulawas tidak, pergelaraannya dilakukan dengan berbondong-bondong naik ke gunung. Meskipun tidak disertai dengan pengajian tetapi kupatan ini bisa sebagai ajang memupuk tali persaudaraan.

c. Pelaksanaan

Pelaksanaan Hari Kupatan ini dimulai sejak pagi hari sampai sore hari. Masyarakat sedayulawas berbondong-bondong naik ke gunung menjuluk dengan bersepeda motor

¹⁶ Farah Fadilah Haasyim, dkk. “Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya”. *Jurna Ilmu Budaya*, Vol. 11, No.1, 2023, hal 31.

¹⁷ Purnomo. *Tanaman Kultural dalam Perspektif Adat Jawa*. (Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia, 2013), hal 63.

¹⁸ Wahyuningsih. *Pengelolaan Makanan Nusantara*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal 17.

¹⁹ Zuli, *Wawancara*, Lamongan 4 Juni 2023.

²⁰ Puji Rahayu. *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif dan Ilmu Pengetahuan*. (Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019), hal 20.

atau rombongan naik tosa kemudian di parkir di bawah kemudian masyarakatnya berbondong-bondong naik dengan membawa kupat serta lepet yang sudah disiapkan dari rumah. Kemudian masyarakat saling bertukar kupat dan lepet kemudian memakannya bersama-sama dengan keluarga maupun tetangga di atas tikar dengan melihat pemandangan dari atas gunung. Bahkan Kelakuan masyarakatpun berbeda-beda ada yang hanya sekedar memakan kupat di atas tikar ada juga yang mendaki sampai puncak. Dengan adanya Hari Kupatan ini juga bisa untuk menyambung tali silaturahmi antar masyarakat dan saling berbagi ketupat dan momen-momen memakan kupat bersama di atas gunung inilah yang selalu dinanti-nanti setiap kalangan dengan menikmati pemandangan yang indah dari atas gunung menjuluk. Biasanya Kupatan di gunung diawali dengan pembukaan yang di buka oleh pemerintah setempat kemudian di lanjut dengan acara festival kupatan menjuluk yang mana sudah menjadi acara tahunan secara turun-temurun. Dengan rangkaian lomba membuat ketupat dan diiringi dengan kesenian tongklek. Hal ini yang membuat unik dan membedakan kupatan di Sedayulawas dengan daerah yang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, kupatan ini biasanya dilakukan pukul 6 pagi hingga pukul 5 sore dan tradisi ini hanya sehari saja. Banyak warga yang mengikuti tradisi kupatan ini, prosesi awal ini diawali dengan pemerintah desa dengan pembukaan yang berisi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pengaktualan rasa syukur, kemudian dilanjutkan dengan saling bermaaf-maafan kepada teman, saudara, atau warga sedayulawas. Setelahnya para warga yang ikut berkumpul dalam proses ketupatan tersebut duduk diatas tikar kemudian di lanjut dengan memakan kupat yang sudah dipersiapkan dari rumah. Lalu para warga tersebut saling bertukar kupat maupun lepet kemudian menikmatinya secara bersama-sama.

Dalam sesi wawancara kali ini penulis lakukan terhadap salah satu tokoh yang terpendang di Sedayulawas, dengan adanya tradisi ini ada pesan yang hendak ditujukan kepada masyarakat dengan selalu mensyukuri berkah yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa serta keharusan untuk menjaga kerukunan antar manusia. Karena beliau mengatakan bahwa menjaga kerukunan dan bersyukur atas nikmat yang telah diberikan, maka ia sudah melaksanakan kebaikan dan menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa yakni Hablu minanas dan hablu mina Allah. Dengan menjaga kerukunan antar manusia juga berimbas kepada saling sayang, saling menolong, dan kebersamaan dan lain sebagainya. Serta menurut beliau bahwa tradisi ini sebagai ajang silatturahim yakni saling memohon ampun atas keluputan yang pernah di buat sehingga dengan adanya tradisi sudah tidak ada lagi perasaan yang menjanggal tau bisa dikatakan kosong-kosong. Bahkan di dalam tradisi memiliki filosofi-filosofi tersendiri yakni pada daun kelapa atau janur kuning yang berarti jatining atau kebaikan. Selain itu kupat yang coraknya putih menggambarkan kemurnia hati setelah acara saling mohon ampun itu maka hatinya bersih atau suci karena tidak adalagi kebencian-kebencian atau kejelekan yang terpendam.²¹

²¹ Kuri, *Wawancara*, Lamongan 4 Juni 2023.

Nilai-Nilai Kerukunan dalam Tradisi Kupatan Gunung Menjuluk

Secara bahasa kata “rukun” atau kerukunan berasal dari Bahasa arab yaitu ruknun yang jika diterjemahkan dalam bahasa indonesia artinya sebagai pilar, ajaran, atau dasar. Bentuk jamak dari ruknun adalah arkaan. Dari kata arkaan, kita dapat mengartikan bahwa keharmonisan adalah kebersamaan memperkuat persatuan dari berbagai elemen yang berbeda. Sedangkan kerukunan bisa diartikan sebagai sebuah proses untuk mewujudkan keharmonisan dan keinginan untuk selalu hidup berdekatan, berbarengan dengan rukun.²² Terdapat empat kata inti, yaitu baik, harmonis, kompak dan bersepakat. Rukun adalah kesahihan, dasar, dan tumpuan dalam dan sebelum melakukan sesuatu. Seperti Pancasila, adalah dasar kehidupan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila menjadi rujukan dasar dalam melaksanakan apapun di Indonesia. Sementara kerukunan adalah kehidupan rukun. Kehidupan yang dilakukan dengan landasan dan dasar kebaikan (baik), kedamaian (damai), persatuan dan kesatuan, serta kesepakatan. Setidaknya ada dua hal yang menjadi rujukan untuk melahirkan hidup yang rukun dan kerukunan hidup, yaitu baik dan damai.²³ Kerukunan sendiri bukan hanya diperoleh di dalam agama Islam saja melainkan semua agama juga dibimbing untuk mencari nilai universal maupun perilaku sosial.²⁴

Dalam implementasinya, pelaksanaan tradisi kupatan gunung menjuluk ini dilakukan oleh masyarakat Desa Sedayulawas dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat²⁵ diantaranya adalah anak-anak, remaja, orang dewasa atau sesepuh, pemerintah desa, serta masyarakat umum. Tentu hal tersebut menjadi kesempatan baik yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sedayulawas untuk berbaur dengan guyub rukun di bingkai dengan adanya tradisi kupatan ini.

Kegiatan kupatan di Desa Sedayulawas pada mulanya diawali dengan nilai mistik kemudian pada perkembangannya nilai-nilai mistik tersebut berubah menjadi nilai-nilai religi seperti menggambarkan pengaktualan wujud syukurnya setelah menjalankan puasa satu bulan menyeluruh dengan diiringi puasa sunnah syawal selama enam hari. Adapun dalam rangkaian kupatan tidak hanya vertikal saja maksudnya hanya hubungan antara manusia dengan Tuhannya, melainkan ada hubungan antar manusia juga. Dengan kata lain tidak berdimensi secara personal saja tetapi berdimensi secara sosial. Dalam tradisi

²² Saidurrahman dan Arifinsyah. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Megawai NKRI*, (Jakarta: Kencana, 2018), hal 17.

²³ Aris Darmansyah, dkk. *Model Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018), hal 3.

²⁴ Syafi'in Mansur dan Muhayat Hasan. “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal al-fath*, Vol.8, No.1, 2014, hal 143.

²⁵ M. Thoriqul Huda. “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”, *Jurnal Studi Agama Agama*, Vol.7, No.2, 2017, hal 292.

kupatan termuat beberapa nilai yang tersimpan didalamnya seperti nilai kebersamaan, nilai saling berbagi, nilai harmonis, nilai kesederhanaan dan nilai kekeluargaan.²⁶

Adapun beberapa nilai-nilai kerukunan yang tersimpan dalam tradisi kupatan gunung menjuluk yang sangat berdampak dalam kehidupan masyarakat terutama yang menjalankan tradisi kupatan yaitu memegang teguh nilai kerukunan yakni gotong royong.²⁷ Pada saat pembuatan kupat terdapat nilai kerukunan dan kekeluargaan contohnya seperti dalam tradisi ini masyarakat yang ikut menjalankan kupatan mereka saling membantu membuat kupat mereka membantu memasak dan hadir dalam tradisi tersebut. Karena kesuksesan acara dalam kegiatan kupatan di gunung menjuluk dikuasai oleh kekompakkan dan kerja sama antar masyarakat sehingga dengan adanya semangat tersebut menjadikan acara ini sukses dan lancar tanpa hambatan apapun. Dengan cara pembagian tugas diantara masyarakat dan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Kekompakan dan kerja sama tersebut dipercayai dapat membangun nilai-nilai kerukunan yang ada dalam masyarakat. Karena berkaitan dengan masyarakat dengan berbagai kalangan mulai dari anak-anak, anak remaja bahkan orang tua atau sesepuh

Sedangkan nilai kerukunan yang lain yang terdapat pada tradisi kupatan gunung menjuluk yaitu pada saat makan bersama yang dilaksanakan pada saat lebaran ketupat. Makan bersama dan saling berbagi kupat dan lepet dengan tetangga, teman, keluarga maupun masyarakat yang menjalankan tradisi kupatan. Hal tersebut mensimbolkan bahwa mereka sangat akur antara satu dengan lainnya. Kupatan gunung menjuluk dapat menguatkan hubungan antar masyarakat karena pada saat acara kupatan tersebut masyarakat berkumpul tidak saling kenal lalu saling berbagi kupat untuk di makan bersama-sama diatas tikar. Sebagian kecil pada saat mengikuti acara kupatan dan makan hidangan belum mengenal satu sama lainnya karena yang mengikuti acara tersebut bukan hanya warga sedayulawas melainkan dari daerah lain. Setelah makan kupat terjadilah hubungan intensif antar manusia atau masyarakat sehingga dari situlah terjadi keharmonisan antar manusia menjadi lebih baik. Nilai kerukunan tersebut membuat kognitif keyakinan masyarakat oleh keyakinan dan kebenaran yang hakiki.

Sedangkan nilai kekeluargaan dalam tradisi ini bahwa kasih sayang antar masyarakat baik teman, tetangga maupun kerabat tidak pernah hilang. Selanjutnya nilai kekeluargaannya adalah mereka selalu hidup berdampingan dan bergotong royong dalam semua hal. Mereka saling membantu dalam suka maupun duka. Sepertihalnya halnya dalam tradisi kupatan ini, mereka memasak dan menyiapkan acara secara bersama-sama. Baik itu keluarga, teman, tetangga maupun masyarakat desa sedayulawas mereka saling membantu. Budaya gotong royong ini sampai sekarang masih tetap dilaksanakan baik itu dalam tradisi kupatan maupun bakti sosial lainnya.

²⁶ Yatiman, dkk. "Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa dalam Tradisi Among-Among". *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vol.5, No.1, 2018, hal 38-39.

²⁷ R. Jati Nur Cahyo dan Yulianto." Tradisi Ritual Kupatan Jelasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta". *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 10, No.2, 2019, hal 152.

Dalam sesi wawancara penulis melakukan kepada salah satu pejabat pemerintah desa dengan adanya tradisi kupatan gunung menjuluk ini bisa mempersatukan semua lapisan masyarakat tanpa adanya perbedaan-perbedaan kelas sosial semuanya menjadi satu. Dalam penerapannya tradisi ini membuat perkumpulan semua lapisan masyarakat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya gelora warga yang ikut merayakan tradisi dengan dorongan gairah yang tinggi seperti kerja sama, gotong royong dan dan melalaikan konfontasi yang terjadi di masyarakat. Dan adanya kupatan ini menimbulkan sikap guyub antar masyarakat serta menjaga kerukunan antar masyarakat menjadi lebih baik.²⁸

Menjunjung tinggi nilai kerukunan yang terdapat pada tradisi kupatan di gunung menjuluk sangat cocok bagi kita yang tinggal di negara Indonesia yang mana, ras, bangsa dan budayanya sangat banyak sehingga kita harus menjaga dan melestarikan budaya tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Nye, bahwa kebudayaan mempunyai makna yang besar dan signifikan untuk mempengaruhi Tindakan kolektif di antara masyarakat.²⁹

Kesimpulan

Artikel menemukan bahwa makna dan nilai-nilai kerukunan dalam tradisi Kupatan Gunung Menjuluk di Desa Sedayulawas. Konsep "rukun" atau kerukunan, yang bersumber dari bahasa Arab, mengacu pada dasar atau pilar yang menyatukan beragam elemen. Nilai-nilai kerukunan dalam Kupatan mencakup baik, harmonis, kompak, dan bersepakat. Tradisi Kupatan tidak hanya memiliki aspek mistik, tetapi juga nilai-nilai religius yang mencerminkan rasa syukur setelah berpuasa dan hubungan sosial yang erat antar manusia. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam Kupatan, mempromosikan konsep gotong royong dan kekeluargaan. Dalam pelaksanaan Kupatan, terlihat nilai kerukunan melalui kerja sama antar warga dalam persiapan dan pelaksanaan acara, yang berdampak pada kesuksesan acara tanpa hambatan. Selain itu, saat makan bersama setelah Kupatan, masyarakat berbagi kupat dengan tetangga, teman, dan keluarga, menunjukkan akurasi dan hubungan yang erat antar manusia.

Implikasi teoretisnya adalah bahwa nilai-nilai kerukunan dalam tradisi Kupatan adalah aset penting dalam memperkuat hubungan sosial dan persatuan di Desa Sedayulawas. Lebih jauh, tradisi ini menginspirasi praktik-praktik kerukunan di seluruh Indonesia, mempromosikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang beragam budaya. Pelestarian budaya dan nilai-nilai ini mendukung teori bahwa budaya dan nilai-nilai sosial memiliki dampak positif pada hubungan kolektif di masyarakat yang beragam.

²⁸ Heni, Wawancara, Lamongan 4 Juni 2023.

²⁹ Khabibur Rahman, dkk. "Harmonious Values of Kupatan Tradition on Plosokandang Society, Tulungagung". *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, Vol.29 No.1, 2021, hal 58.

Daftar Pustaka

- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Cahyo, R. Jati Nur dan Yulianto.” Tradisi Ritual Kupatan Jelasutra Di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta”. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 10, No.2, 2019.
- Darmansyah, Aris dkk. *Model Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Dasih, Gusti Ayu Ratna Pramesti dan Ida Anuraga Nirmalayani. *Komunikasi Budaya dalam Tradisi Tatebaban di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Fadli, Rizky Very.” Nilai-Nilai Multikulturalisme Tradisi Kupatan di Desa Plosoarang Kecamatan Sanankulon Kabupaten Blitar”. *Al-ma’arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, Vol.4, No.1, 2022.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bamboo, 2014.
- Haasyim, Farah Fadilah, dkk. “Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No.1, 2023.
- Huda, M. Thoriqul. “Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro”, *Jurnal Studi Agama Agama*, Vol.7, No.2, 2017.
- Mahdayeni, dkk. “Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan) “, Vol.7, No.2, 2019.
- Muhammad, Muzammil dkk, *Membangun Paradigma Keilmuan Ketupat Ilmu: Integrasi-Kolaborasi, Collaboration of Science, Takatuful Ulum, Kolaborasi Ilmu*. Jawa Tengah: Yaptinu Temanggung, 2021.
- Ningrum, Winda Oktavia dan Wiwid Adiyanto.” Memahami Interaksi Tradisi Kupatan Pada Hari Raya Islam Di Desa Banjeng”. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam*, Vol.9, No.2, 2022.
- Purnomo. *Tanaman Kultural dalam Perspektif Adat Jawa*. Malang: Elektronik Pertama dan Terbesar di Indonesia, 2013.
- Purwanto, Djoko. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Rahayu, Puji.” *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif dan Ilmu Pengetahuan*”. Semarang: Forum Muda Cendekia (Formaci), 2019.
- Rahman, Khabibur dkk. “*Harmonious Values of Kupatan Tradition on Plosokandang Society, Tulungagung*”. Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Vol.29 No.1, 2021.
- Riyanaputri, Alisna Rahma dan Yohan Susilo.” Tradisi Kupatan di Desa Ngadisuko Kabupaten Trenggalek”. *Kajian Foklor*, 2022.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Megawai NKRI*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Sairin, Weinata. *Kerukunan Umat Beragama Pilar Utama Kerukunan Berbangsa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006.
- Samudro, Luthfi dkk. *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu*. Jawa tengah: Pustaka Rumah Cinta, 2021.
- Sihabuddin dan Lilik Hamidah. *Komunikasi Antarbudaya Dahulu Kini Dan Nanti*. Jakarta: Kencana, 2022.

- Subagia, Rizky “Makna Tradisi Kupatan bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019.
- Syafi'in Mansur dan Muhayat Hasan. “Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an”, *Jurnal al-fath*, Vol.8, No,1, 2014.
- Wahyuningsih. *Pengelolaan Makanan Nusantara*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Wildan Rijal Amin. “Living Hadis dalam fenomena Tradisi Kupatan di Desa Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Yatiman, dkk. “Nilai Kerukunan dan Kekeluargaan Etnis Jawa dalam Tradisi Among-Among”. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, Vo.5, No.1, 2018.

